

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Pada hakikatnya, manusia bukan hanya makhluk sosial melainkan juga makhluk yang berbudaya. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam kebersamaan dengan orang lain yang saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial, selalu berinteraksi dengan individu lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Sejak keberadaanya, manusia senantiasa sudah berada dalam jejaring sosial yang membentuknya menjadi pribadi yang saling bergantung dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>1</sup> Hal ini mengungkapkan bahwa kebutuhan untuk berhubungan dengan sesama merupakan salah satu sifat alami manusia. Dalam kehidupan sosial, manusia saling memberikan pengaruh, bekerja sama dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa adanya hubungan sosial, manusia akan kehilangan makna eksistensinya sebab interaksi sosial menjadi salah satu elemen penting dalam perkembangan dan pembentukan identitas diri. Manusia hanya dapat bertumbuh dan dapat mewujudkan panggilannya hanya dalam konteks ia hidup dengan orang lain. Kebersamaan dengan yang lain, memungkinkan manusia berinteraksi, membangun dan mengembangkan persaudaraan dengan sesamanya yang mempererat mereka satu sama lain sehingga lebih tangguh dalam menjalani sebuah kehidupan.

Yohanes Sukender dalam karyanya *“Mengembangkan Persaudaraan Insani”*, sebagaimana dikutip oleh Hilarius Diwa Meme, menyimpulkan bentuk persaudaraan insani ke dalam tiga bagian: *pertama*, manusia memiliki kodrat yang sama yakni diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga manusia dipanggil untuk menjadi satu saudara karena merupakan citra Allah itu sendiri. *Kedua*, manusia seharusnya mampu untuk mendobrak batas-batas pergaulan yang membatasinya untuk bergerak bebas. Sama halnya Yesus yang dengan berani berjalan menyusuri wilayah samaria yang dianggap sebagai orang-orang kafir.

---

<sup>1</sup> Bernard Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2008), hlm. 39.

*Ketiga*, sebagai satu saudara, manusia harus mampu melakukan sesuatu yang dapat membantu sesamanya tanpa memandang suku, agama dan budaya terlebih khusus terhadap mereka yang mengalami penderitaan.<sup>2</sup> Hal inilah yang menjadi pedoman penting dalam hidup persaudaraan yakni sebuah cinta kasih harus ditunjukkan dalam perbuatan yang baik terhadap sesamanya.

Interaksi antara manusia dalam membangun dan mengembangkan persaudaraan juga memungkinkan atau melahirkan kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat tertentu yang biasa disebut dengan budaya. Selain dipandang sebagai makhluk sosial, manusia juga disebut makhluk yang berbudaya. Budaya atau kebudayaan tersebut merupakan seluruh hasil usaha dari akal budi manusia berupa segenap sumber jiwanya yaitu cipta, rasa dan karsa.<sup>3</sup> Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia dapat mewujudkan suatu keharmonisan dalam kehidupan bersama dengan menggunakan akal budinya demi kesempurnaan atau kesejahteraan bersama (*bonum commune*) yang dapat membahagiakan dirinya sendiri dan juga semua orang. Kebudayaan menjadi tonggak dalam hidup bersama.<sup>4</sup> Lebih lanjut pengertian budaya menurut Sir Edward Tylor, sebagaimana yang dikutip oleh Bernard Raho dalam karyanya, *Sosiologi*, mengartikan sebuah kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang mencakup berbagai unsur kehidupan manusia, seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, nilai moral, adat-istiadat, serta beragam kebiasaan yang dipelajari dan dimiliki oleh individu sebagai bagian dari masyarakat.<sup>5</sup> Dengan definisi ini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan juga mencakup segala aspek kehidupan manusia.

Salah satu bentuk pewarisan budaya yang masih dihidupi oleh masyarakat dalam setiap kebudayaan adalah berusaha untuk menjaga keharmonisan dalam hidup bersama. Keharmonisan ini dapat terjadi apabila masyarakat terus menghidupi kasih persaudaraan di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata persaudaraan berarti sebuah persahabatan yang sangat karib, seperti

---

<sup>2</sup> Hilarius Diwa Meme, “*Pata Pele* Hidup Persaudaraan Orang Wolopogo, Nagekeo Dalam Terang Kisah Para Rasul 2:41-47” (Skripsi IFTK Ledalero: Maumere, 2025), hlm. 2.

<sup>3</sup> Djoko Widagdho, dkk., *Ilmu Budaya Dasar* (Semarang: Bumi Aksara, 1991), hlm. 27.

<sup>4</sup> Bonefasius Afandi, “Meneropong Pesta Sekolah Budaya Manggarai pada Masyarakat Tiwung Tana dalam Terang Kisah Hidup Jemaat Perdana Seturut Kisah Para Rasul 2:41-47”. (Skripsi STFK Ledalero: Maumere, 2021), hlm. 2.

<sup>5</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 124.

layaknya saudara yang berasal dari orang tua yang sama.<sup>6</sup> Dengan demikian persaudaraan sebagai bentuk pertalian persahabatan yang serupa dengan hubungan dengan sesama layaknya saudara kandung. Dalam kehidupan sebuah persaudaraan, setiap daerah tentunya memiliki cara tersendiri dalam mengimplementasikannya

Salah satu kelompok masyarakat yang masih kehidupan persaudaraan dalam kesehariannya adalah orang Manggarai terlebih khusus Masyarakat Compang Teber.<sup>7</sup> Pada umumnya, Masyarakat Compang Teber memiliki sebuah budaya yang membantu mereka merajut dan mengembangkan persaudaraan yang mempersatukan, yaitu *Lonto Leok*. *Lonto Leok* merupakan salah satu kearifan lokal yang dimaknai sebagai salah satu budaya yang membahaskan makna persatuan. *Lonto Leok* menjadi salah satu instrumen untuk mempererat hubungan dan untuk melestarikan persatuan dalam kehidupan Masyarakat Compang Teber. Dalam bahasa Manggarai, *Lonto Leok* berarti duduk bersama dalam bentuk lingkaran. Dalam hal ini, warga kampung akan duduk bersama di satu tempat sambil bermusyawarah untuk membahas suatu hal yang menjadi kepentingan bersama, mencari jalan keluar dari sebuah persoalan atau membahas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama.<sup>8</sup> Dalam praksisnya, terdapat dua hal penting yang terkandung dalam budaya *Lonto Leok*: *pertama*, menyatukan berbagai kata, persepsi, atau masukan dari semua partisipan. Dalam hal ini, semua peserta *Lonto Leok* mempunyai hak untuk memberikan masukan atau pandangan mereka dalam membangun persudaraan. *Kedua*, mengimplementasikan berbagai masukan atau ide dalam sebuah tindakan yang nyata dalam kehidupan bersama. Artinya bahwa *Lonto Leok* bukan hanya sampai pada tahap kesepakatan, tetapi semua peserta juga diminta untuk mewujudkan segala hal yang sudah disepakati tersebut dalam

---

<sup>6</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hlm. 1274.

<sup>7</sup> Desa Compang Teber terletak di Wilayah Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur, Flores, NTT.

<sup>8</sup> Hedwig Sunardy Nambung, "Makna Katekese Model *Lonto Leok* dalam Perspektif Dokumen *Catechesi Tradendae* dan Relevansinya bagi Karya Katekis di Paroki Santo Vitalis Cewonikit-Keuskupan Ruteng" (Tesis IFTK Ledalero: Maumere, 2023), hlm. 6.

kehidupan mereka sehari-hari guna untuk mewujudkan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaanya, terdapat tiga tahap musyawarah yang dijalankan selama *Lonto Leok: Pertama, Caca*. *Caca* berarti melepaskan (tali) atau membongkar. Dalam konteks *lonto leok*, *caca* diartikan dengan tindakan menguraikan masalah oleh seorang pemimpin pertemuan. Pemimpin pertemuan mempunyai kewajiban untuk menjelaskan tujuan mereka mengadakan pertemuan tersebut.<sup>10</sup> *Kedua, Cica*. *Cica* dalam konteks *Lonto Leok* berarti menanggapi, memberikan pendapat. Setiap partisipan diminta untuk memberikan pendapat mereka (*Cica*). Pendapat setiap orang selalu dihargai. Dalam menyampaikan sebuah *cica* semua partisipan tidak serta merta ikut kemauan sendiri untuk mengutarakan pendapat mereka, tetapi harus mengikuti prosedur dari pemimpin pertemuan. *Ketiga, Congko*. *Congko* berarti mengangkat, membersihkan, dan mengumpulkan.<sup>11</sup> Dalam tahapannya, *Congko* menjadi tahap terakhir dari proses *Lonto Leok* yang merujuk pada kesimpulan atau tindakan menyimpulkan semua hal yang telah dibicarakan dalam pertemuan.<sup>12</sup> Dengan kata lain, *Congko* menjadi puncak mufakat pada proses *Lonto Leok*.

Budaya *Lonto Leok* dapat dibandingkan dengan cara hidup Jemaat Perdana dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Kisah Para Rasul 2:43-47 mendeskripsikan kehidupan Jemaat Perdana yang hidup dalam persekutuan, sehati dan sepikir, berkumpul bersama untuk berdoa dan membahas masalah bersama, saling membantu, dan setia pada ajaran para rasul. Cara hidup tersebut merupakan gambaran kehidupan Gereja Perdana yang dapat dijadikan sebagai model atau contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan menggereja dewasa ini. Selain itu, cara hidup Jemaat Perdana juga bisa dijadikan inspirasi dalam mengembangkan

---

<sup>9</sup> John Dami Mukese, "Makna Hidup Orang Manggarai" dalam Martin Chen dan Charles Suwendi, *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 122.

<sup>10</sup> Pius Pandor, "Menyibak Praksis Lonto Leok dalam Demokrasi Lokal Manggarai" dalam Armada Riyanto, Johanis Ohoitmur, dkk (ed.), *Kearifan Lokal Pancasila; Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 406-458.

<sup>11</sup> Hendrikus Balzano Japa, "Praksis Budaya Lonto Leok Sebagai Wujud Pemersatu Orang Manggarai". *Jurnal Budaya Nusantara* 6:1 (Malang: Maret 2023), hlm. 201.

<sup>12</sup> Hedwig Sunardy Nambung, *op.cit.*, hlm. 8.

persaudaraan dalam setiap kelompok budaya. Dengan demikian, penulis dalam karya ilmiah ini, hendak melihat perbandingan dari cara hidup Jemaat Perdana tersebut dengan budaya *Lonto Leok* dalam masyarakat Compang Teber. Di bawah judul **“Cara Hidup Jemaat Perdana dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dan Budaya *Lonto Leok*: Sebuah Perbandingan dan Relevansinya terhadap Upaya Membangun Persaudaraan Masyarakat Compang Teber”**, penulis akan menguraikan persamaan dan perbedaan dari keduanya, menjelaskan bagaimana keduanya bisa saling berdialog untuk membentuk persaudaraan sejati dan tangguh dalam kehidupan bersama masyarakat Compang Teber.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dengan uraian yang sudah dipaparkan dalam latar belakang, maka masalah pokok dalam tulisan ini adalah: Bagaimana relevansi perbandingan cara hidup Jemaat Perdana dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dan budaya *Lonto Leok* dalam Upaya Membangun Persaudaraan Masyarakat Compang Teber, Manggarai Timur?

Selain itu, ada beberapa masalah turunan yakni: Apa itu *Lonto Leok*? Bagaimana konsep persaudaraan dalam Kisah Para Rasul 2:4-47? Bagaimana konsep persaudaraan pada masyarakat Compang Teber?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Adapun hal-hal yang menjadi tujuan dari penulisan ini ialah sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum yang mau dicapai yakni meningkatkan kemampuan ilmiah dalam menulis dan sebagai pemenuhan persyaratan memperoleh gelar strata satu (S1) dalam bidang Filsafat agama Katolik pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang ingin dicapai oleh penulis berdasarkan tema yang digeluti, yakni:

*Pertama*, mengenal dan memahami cara hidup Jemaat Kristen Perdana sebagaimana tertuang dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Penulis akan menguraikan proses terbentuknya serta cara hidup yang dijalankan atau yang dihidupi oleh komunitas Jemaat Perdana.

*Kedua*, menampilkan budaya dalam tradisi *Lonto Leok* sebagai warisan budaya masyarakat Compang Teber. Penulis akan lebih dalam menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Lonto Leok* khususnya nilai persaudaraan dan menganalisis bagaimana nilai itu tercermin dalam kehidupan masyarakat Compang Teber.

*Ketiga*, menunjukkan perbandingan nilai-nilai hidup Jemaat Perdana dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dengan tradisi *Lonto Leok* yang dihidupi oleh masyarakat Compang Teber. Penulis mengkaji persamaan dan perbedaan nilai yang terdapat dalam cara hidup Jemaat perdana dan tradisi *Lonto Leok* serta kiat-kiat pastoral yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat Compang Teber.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui analisis kepustakaan dan metode wawancara. Metode kualitatif melalui analisis kepustakaan adalah proses pendekatan penelitian yang berbasis pada penelaahan dan elaborasi sumber-sumber literatur seperti buku-buku, jurnal, dan manuskrip yang relevan dengan variabel penelitian. Sedangkan untuk metode wawancara, penulis melakukan wawancara dengan informan kunci melalui pertemuan langsung dan daring. Wawancara dilakukan di waktu dan tempat yang berbeda guna mendapatkan informasi yang valid dan mendalam dengan dituntun pertanyaan yang telah disiapkan oleh penulis. Selain mendasarkan data pada literatur kepustakaan dan wawancara, penulis juga menggunakan sumber-sumber data yang valid dari internet untuk mendukung proses penulisan karya ilmiah ini. Semua data dan informasi yang diperoleh diolah sedemikian rupa sehingga menjadi karya ilmiah yang bermutu.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ilmiah ini dibagi ke dalam lima bab dengan perinciannya sebagai berikut:

Bab 1 berisikan pendahuluan. Pada bab ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Pada bab II berisikan pembahasan tentang persaudaraan yang dihidupi oleh Jemaat Perdana dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Pada bab ini, penulis akan membahas tentang empat tema pokok yang harus dilihat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. *Pertama*, pembahasan mengenai penulisan Kisah Para Rasul yang meliputi Latar belakang penulisan dan tujuan dari penulisan Kisah Para Rasul. *Kedua*, penulis membaca teks Kisah Para Rasul 2:41-47 beserta struktur susunan teks Kis. 2:41-47, latar belakang kehidupan Jemaat Perdana dan konteks literer Kis. 2:41-47. *Ketiga*, membahas konteks dari kehidupan Para Rasul yang mencakup konteks ekonomi, konteks politik, konteks sosial, dan konteks agama dan budaya. *Keempat*, membahas tentang kajian eksegetis dari teks Kisah Para Rasul 2 :41-47.

Pada bab III berisikan selang pandang masyarakat Compang Teber, Manggarai Timur dan *Lonto Leok* sebagai bentuk persaudaraan Masyarakat Compang Teber, Manggarai Timur. Pada bab ini, penulis membagi tiga tema pokok yang akan dibahas. *Pertama*, penulis memaparkan sejarah kampung Teber, letak geografis, kehidupan sosial masyarakat dan keadaan ekonomi masyarakat Compang Teber. *Kedua*, penulis akan memaparkan sistem kepercayaan masyarakat Compang Teber yang terbagi atas tiga yakni kepercayaan akan adanya wujud tertinggi, kepercayaan kepada para leluhur yang telah meninggal dunia serta kepercayaan akan adanya roh-roh yang lain. *Ketiga*, penulis akan memaparkan tentang budaya *Lonto Leok* sebagai bentuk persaudaraan masyarakat Compang Teber. Dalamnya, penulis akan melihat arti *Lonto Leok* dan tujuannya, prinsip-prinsip dasar dalam budaya *Lonto Leok*, serta tantangan-tantangan dalam *Lonto Leok* pada kehidupan sosial masyarakat Compang Teber yang terdiri dari tantangan internal dan tantangan eksternal.

Pada bab IV berisikan tinjauan penulis tentang poin-poin penting dari *Lonto Leok* dan dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Pada bab ini, penulis akan mencari dan menentukan kesamaan dan perbedaan. Penulis juga akan menguraikan hubungan yang relevan antara budaya *Lonto Leok* dan Kisah Para Rasul 2:41-47 terhadap upaya untuk membangun persaudaraan masyarakat Compang Teber sebagai inti dari karya ilmiah ini.

Bab V merupakan bagian penutup yang merangkum keseluruhan isi karya ilmiah ini. Pada bagian ini, penulis menyajikan sintesis dari berbagai pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya sebagai bentuk penegasan terhadap pokok-pokok pemikiran yang telah dikembangkan. Selain itu, penulis juga mengajukan sejumlah usul dan saran yang ditujukan secara khusus kepada masyarakat Compang Teber, pemerintah, para agen pastoral, serta para pemangku adat, agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya menjaga, mengembangkan, dan menghidupi nilai-nilai yang telah diwariskan dalam kehidupan bersama.